



Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Mewujudkan Harmoni Sosial di Sekolah

Waode Kasriawati Bahari¹, ST. Wardah Hanafie Das²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

E-mail: kasriawatibakari@gmail.com, wardahadas@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03 Keywords: <i>Islamic Religious Education; Multicultural; Social Harmony; Inclusive Education.</i> | Social, cultural, and religious diversity is an inseparable reality of school life in Indonesia. This condition requires a learning approach that is able to build tolerance and social harmony among students. This research aims to analyze the role of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning in realizing social harmony in schools. This study uses a type of field research with a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, with the research subjects including PAI teachers and students. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results show that multicultural PAI learning is implemented through the integration of the values of tolerance, respect for differences, and inclusive attitudes in the learning process. This learning contributes positively to the formation of students' social attitudes, characterized by increasing tolerance, empathy, and the ability to interact harmoniously in a heterogeneous school environment. In addition, multicultural PAI learning also plays a role in building a conducive and inclusive school climate. This research emphasizes that multicultural-based PAI learning is a strategic instrument in building social harmony and strengthening moderate Islamic education in schools. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03 Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Islam; Multikultural; Harmoni Sosial; Pendidikan Inklusif.</i> | Keberagaman sosial, budaya, dan agama merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu membangun sikap toleran dan harmoni sosial di kalangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI multikultural diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik, ditandai dengan meningkatnya toleransi, empati, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Selain itu, pembelajaran PAI multikultural juga berperan dalam membangun iklim sekolah yang kondusif dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural merupakan instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat pendidikan Islam yang moderat di sekolah. |

I. PENDAHULUAN

Keberagaman sosial, budaya, dan agama merupakan karakteristik utama masyarakat Indonesia yang tidak terpisahkan dari kehidupan pendidikan. Sekolah sebagai ruang sosial memiliki peran strategis dalam membentuk sikap peserta didik terhadap realitas plural tersebut. Namun, keberagaman yang tidak dikelola melalui pendekatan pendidikan yang tepat berpotensi menimbulkan gesekan sosial, sikap intoleran, dan konflik horizontal di

lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang inklusif dan harmonis (Banks, 2020).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting karena secara substantif mengajarkan nilai-nilai moral, etika sosial, dan spiritualitas. PAI tidak semata-mata memiliki tujuan membentuk pribadi yang soleh aakan tetapi sosial yang baik yang tercermin

dalam sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan yakni pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga peserta didik kurang responsif terhadap realitas multikultural pada kesehariannya (Nuryana & Suyadi, 2021).

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman, kesetaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif (Banks, 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai multikultural sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menempatkan Islam sebagai ajaran yang mendorong perdamaian, keadilan, dan kehidupan sosial yang harmonis (Azra, 2020).

Pembelajaran PAI multikultural menuntut adanya integrasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta interaksi pedagogis di kelas. Guru PAI berperan sebagai aktor kunci dalam proses ini, selain menyapaikan bahan ajar, akan tetapi sebagai *rool model* dalam bersikap terbuka, dialogis, dan inklusif. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap toleransi, empati, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang (Sari et al., 2022).

Selain berdampak pada sikap individu, pembelajaran PAI multikultural juga berpengaruh terhadap terciptanya harmoni sosial di lingkungan sekolah. Harmoni sosial tercermin dalam hubungan antar siswa yang saling menghormati, rendahnya konflik berbasis identitas, serta terbangunnya budaya sekolah yang inklusif. Sekolah yang mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran agama cenderung memiliki iklim sosial yang lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan (Hernawati et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI multikultural di sekolah juga memiliki kendala. Diantaranya yakni kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan multikultural, kurangnya sumber belajar yang kontekstual, serta dominannya

pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan transfer pengetahuan semata (Rahman & Fauzi, 2021). Hal ini menandai kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran PAI multikultural dan impleentasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian empiris yang menggambarkan secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural dilaksanakan di sekolah serta perannya dalam mewujudkan harmoni sosial. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian PAI multikultural sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan. Oleh karenanya, *research* ini difokuskan pada peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial di sekolah melalui pendekatan *research* lapangan dengan metode kualitatif deskriptif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis maupun analisis hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan pada upaya memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sebagaimana diterapkan dan dialami dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan *research* mengeksplorasi makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial yang nyata (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian lapangan memberikan ruang bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mengamati praktik pembelajaran PAI multikultural secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, interaksi pedagogis, serta nilai-nilai yang berkembang dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman holistik terhadap fenomena sosial (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada sebuah sekolah menengah yang memiliki keragaman peserta didik dari aspek sosial dan budaya. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik

sekolah yang telah mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Adapun subjek penelitian mencakup guru PAI, peserta didik, serta unsur sekolah yang berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian serta memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. (Miles et al., 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta dinamika kelas yang merefleksikan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris tentang perilaku dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara alami (Creswell & Poth, 2018). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI dan peserta didik untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap penerapan pembelajaran PAI multikultural dan dampaknya terhadap harmoni sosial di sekolah. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan tanpa keluar dari fokus penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen pendukung seperti silabus, RPP, bahan ajar, dan kebijakan sekolah yang relevan dengan pembelajaran PAI multikultural. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi berdasarkan data lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di sekolah diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Guru PAI menyisipkan materi tentang keberagaman, persaudaraan kemanusiaan, dan etika sosial Islam dalam topik-topik pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit melalui contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi kelas, pembelajaran PAI selain berfokus pada pemberian materi secara ceramah, tetapi juga menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai. Peserta didik dibekali ruang untuk berpendapat dan pengalaman terkait perbedaan latar belakang sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Pola pembelajaran ini mendorong interaksi yang lebih terbuka dan dialogis antar siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pendekatan multikultural diterapkan sebagai upaya untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi pada nilai-nilai Islam yang moderat serta inklusif. Selain itu, dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa silabus dan RPP telah memuat indikator sikap sosial yang relevan dengan nilai multikultural, seperti toleransi dan kerja sama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI multikultural berdampak positif terhadap harmoni sosial di sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati antar teman yang berbeda latar belakang, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di sekolah. Konflik antar siswa yang berbasis perbedaan identitas relatif jarang terjadi dan dapat diselesaikan melalui dialog.

Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan empati dalam kesehariannya. Nilai-nilai tersebut selain dipahami secara teoritis, tetapi diimplementasikan dalam interaksi sosial. Hal ini tercermin dari meningkatnya kerja sama antar siswa dalam

kegiatan kelompok serta tumbuhnya sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran PAI Multikultural sebagai Instrumen Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki posisi penting dalam pengembangan pendidikan yang bersifat inklusif. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI selaras dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman serta kesetaraan seluruh peserta didik (Banks, 2020). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berperan sebagai wahana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai sosial yang relevan dengan realitas masyarakat yang plural.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai fasilitator dialog serta model sikap inklusif dalam keberhasilan penerapan pembelajaran multikultural. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan sikap moderat yang dimiliki guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran pada peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat bergantung pada peran strategis guru dalam membangun suasana kelas yang terbuka, partisipatif, dan mendorong terjadinya dialog yang konstruktif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun pendidikan yang inklusif di lingkungan sekolah. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, tetapi juga menyangkut pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keyakinan sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, PAI multikultural berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendorong sikap terbuka, dialogis, dan egaliter di tengah keberagaman (Banks, 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI multikultural

tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial peserta didik. Praktik ini sejalan dengan pandangan Nuryana dan Suyadi (2021) yang menegaskan bahwa PAI perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu merespons tantangan pluralisme dan potensi intoleransi di sekolah. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Sebagai instrumen pendidikan inklusif, pembelajaran PAI multikultural menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai, peserta didik dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan sudut pandang, serta menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Pola pembelajaran ini mendukung terciptanya ruang kelas yang aman dan inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi (Sari et al., 2022).

Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam memfungsikan pembelajaran multikultural sebagai sarana pendidikan yang inklusif. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup keteladanan dalam menampilkan sikap moderat dan inklusif. Praktik guru yang menunjukkan keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterbukaan dalam membangun dialog terbukti memperkuat proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hernawati et al. (2023) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap terciptanya iklim sekolah yang inklusif. Lebih jauh, pembelajaran PAI multikultural juga berkontribusi pada penguatan dimensi sosial pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerja sama), dan *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) menjadi landasan normatif yang mendorong peserta didik untuk memandang perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah,

bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, PAI multikultural berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan praktik pendidikan inklusif yang relevan dengan masyarakat multikultural (Azra, 2020).

Namun demikian, efektivitas pembelajaran PAI multikultural sebagai instrumen pendidikan inklusif sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan dukungan sistem pendidikan. Tanpa penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung, pembelajaran PAI multikultural berpotensi bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individual guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistemik agar PAI multikultural benar-benar berfungsi sebagai instrumen pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

2. Kontribusi Pembelajaran PAI Multikultural terhadap Harmoni Sosial Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI multikultural berkontribusi nyata terhadap terciptanya harmoni sosial di sekolah. Harmoni sosial yang tercermin dari hubungan antar siswa yang saling menghormati dan minim konflik memperkuat temuan Hernawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama berpengaruh positif terhadap iklim sosial sekolah. Pembelajaran PAI multikultural mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif, bukan sebagai sumber konflik. Nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* dan *ukhuwwah insaniyyah* menjadi landasan normatif yang memperkuat sikap toleransi dan empati peserta didik (Azra, 2020). Dengan demikian, PAI multikultural berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan praktik kehidupan sosial di sekolah.

Pembelajaran PAI multikultural memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial di lingkungan sekolah. Harmoni sosial dalam konteks pendidikan tidak hanya ditandai oleh ketiadaan konflik, tetapi juga oleh terbangunnya relasi sosial yang saling menghormati, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kebersamaan. Temuan riset ini

yakni integrasi nilai multikultural dalam proses pembelajaran PAI berperan sebagai mekanisme preventif dalam meminimalisasi potensi konflik sosial yang bersumber dari perbedaan latar belakang peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran PAI multikultural menunjukkan sikap toleransi yang lebih kuat dalam interaksi sosial sehari-hari. Sikap ini tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menerima perbedaan pendapat, menghormati praktik keagamaan yang berbeda, serta menjalin kerja sama tanpa diskriminasi. Hasil ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya yakni pendidikan agama yang dikembangkan secara multikultural berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap sosial yang harmonis di sekolah (Hernawati et al., 2023).

Kontribusi pembelajaran PAI multikultural terhadap harmoni sosial juga terlihat pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti *tasamuh* (toleransi), *‘adl* (keadilan), dan *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dikontekstualisasikan melalui diskusi kasus sosial dan refleksi pengalaman peserta didik. Pendekatan ini memperkuat pemahaman peserta didik bahwa ajaran Islam mendorong kehidupan sosial yang damai dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial (Azra, 2020).

Selain itu, pembelajaran PAI multikultural berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Interaksi yang terbangun dalam kelas PAI menciptakan pola relasi sosial yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah secara lebih luas. Peserta didik menjadi lebih terbiasa berdialog, menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, dan menghindari perilaku diskriminatif. Ini menandakan bahwa pembelajaran PAI multikultural selain berdampak pada perseorangan, akantetapi juga pada sistem sosial sekolah secara keseluruhan (Banks, 2020).

Peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial juga menjadi faktor penting dalam kontribusi tersebut. Guru yang secara konsisten menampilkan sikap moderat dan

inklusif dapat menghidupkan iklim belajar yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai harmoni sosial. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan memperkuat legitimasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga peserta didik lebih mudah menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial. Temuan ini mendukung pandangan Sari et al. (2022) yang memainkan peran penting guru dalam membentuk iklim sosial yang harmonis melalui pendidikan agama.

Namun demikian, kontribusi pembelajaran PAI multikultural terhadap harmoni sosial sekolah tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural. Kurangnya dukungan kebijakan sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan tingkat penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural yang menjadi faktor terpengaruhnya efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI multikultural perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten dan budaya institusi yang inklusif agar kontribusinya terhadap harmoni sosial dapat berkelanjutan.

3. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting, baik pada tataran teoretis maupun praktis, dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini mempertegas kerangka pemikiran pendidikan multikultural yang memandang pendidikan agama sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan sikap inklusif serta membangun harmoni sosial. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak perlu dipahami secara eksklusif, tetapi dapat dikembangkan sebagai media internalisasi nilai-nilai universal yang selaras dengan realitas masyarakat yang plural (Banks, 2020).

Implikasi teoretis lainnya adalah penguatan perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang berorientasi pada kesalehan sosial. Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa tujuan PAI tidak hanya mencakup pembentukan dimensi spiritual individual, tetapi juga

penguatan etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Nilai-nilai seperti *tasamuh*, *'adl*, dan *ukhuwwah insaniyyah* yang terinternalisasi melalui pembelajaran PAI multikultural memperkaya diskursus PAI sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pendidikan kewargaan yang inklusif (Azra, 2020; Nuryana & Suyadi, 2021).

Secara praktis, implikasi temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru PAI dalam hal merancang dan mengimplementasikan pembelajaran multikultural. Guru perlu dibekali kemampuan pedagogik yang memungkinkan mereka mengelola kelas yang heterogen secara efektif dan dialogis. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik serta menciptakan iklim kelas yang inklusif. Hal ini sesuai dengan temuan Sari et al. (2022) yang menekankan bahwa kualitas interaksi pedagogis guru berpengaruh langsung terhadap internalisasi nilai toleransi dan harmoni sosial di sekolah.

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai multikultural secara eksplisit dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi harus diwujudkan dalam tujuan pembelajaran, indikator sikap, serta strategi evaluasi yang menilai aspek afektif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI multikultural dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak bergantung pada inisiatif individual guru semata (Hernawati et al., 2023).

Dari sisi kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan. Sekolah perlu menciptakan budaya institusional yang mendukung pembelajaran multikultural melalui kebijakan yang inklusif, kegiatan lintas budaya, serta penguatan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. Dukungan struktural ini menjadi faktor penentu keberlanjutan implementasi pembelajaran PAI multikultural dan kontribusinya terhadap harmoni sosial sekolah (Banks, 2020).

Selain itu, temuan penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi implikasi jangka panjang pembelajaran PAI multikultural terhadap pembentukan karakter peserta didik serta kohesi sosial di masyarakat. Pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi longitudinal atau *mixed methods*, dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai efektivitas pembelajaran PAI multikultural dalam berbagai konteks pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi multikultural memiliki posisi penting dalam membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah. Implementasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap inklusif terbukti mendorong terbentuknya pola interaksi sosial peserta didik yang lebih harmonis dan bersifat dialogis. Temuan ini mengindikasikan bahwa PAI tidak semata-mata berfungsi dalam pembinaan kesalehan individual, melainkan juga berperan sebagai instrumen pendidikan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat yang plural dan multikultural.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI multikultural sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan teladan. Guru PAI yang menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih inklusif dan aplikatif. Hal ini memperkuat internalisasi nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sekolah, sehingga potensi konflik berbasis perbedaan dapat diminimalkan.

Selain itu, pembelajaran PAI multikultural berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Harmoni sosial yang terbangun tidak hanya tercermin dalam hubungan antar siswa, tetapi juga dalam budaya sekolah yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan sosial. Dengan demikian, PAI multikultural dapat dipandang

sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pembelajaran PAI multikultural masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan pemahaman guru, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan kebijakan sekolah. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas pendidik dan sistem pendidikan agar pembelajaran PAI multikultural dapat diterapkan secara optimal dan berkesinambungan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional, khususnya dalam merancang dan menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural yang kontekstual dan partisipatif. Pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada penguatan perspektif moderasi beragama dan pendidikan multikultural.

Kedua, pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan struktural terhadap implementasi pembelajaran PAI multikultural, baik melalui pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar yang relevan, maupun penciptaan iklim sekolah yang inklusif. Kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan lintas budaya dan dialog antar siswa dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai harmoni sosial.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang dengan perspektif multikultural berperan signifikan dalam menciptakan keharmonisan sosial di sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta sikap inklusif dalam pembelajaran PAI mendorong terbentuknya relasi sosial peserta didik yang lebih kooperatif dan komunikatif. Dengan demikian, PAI tidak hanya diarahkan pada penguatan dimensi religius personal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kesadaran sosial yang selaras dengan karakter masyarakat multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). *Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah*. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Azra, A. (2020). *Islam dan pendidikan multikultural di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ekasari, N., Alya, R., & Puspika Sari, H. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam membentuk karakter, multikultural dan sosial yang harmonis. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 392–404. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2549>
- Hernawati, H., Hadiyanto, A., & Amaliyah, A. (2023). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.21043/jppi.v11i2.XXXX>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lindayani, A., Faturrohman, A. A., & Helmawati, H. (2025). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter toleran. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30999/an-nida.v11i1.2047>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nuryana, Z., & Suyadi, S. (2021). Pendidikan Agama Islam multikultural sebagai upaya deradikalisasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10101>
- Rahman, F., & Fauzi, A. (2021). Tantangan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 203–216. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i2.XXXX>
- Sari, N., Wibowo, A., & Ma'arif, S. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–98. <https://doi.org/10.24042/atipi.v13i1.XXX>
- Sriliza. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 209–215. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.850>